

HUBUNGAN ANTARA KONTROL SOSIAL MASYARAKAT DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

[http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/](http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls)

kolokium-pls

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 6, Nomor 1, April 2018

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v6i1.7

Mila Anggraini^{1,2}, Solfema¹, Ismaniar¹

¹Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Email: milaaanggraini28@gmail.com

ABSTRACT

The development of early childhood in social behavior in RT 03 RW 06, Sapih Sungai Kelurahan, Kota Padang, in low low category. This is allegedly due to the low social control in the community. This study aims to reveal the picture of social control of society, the image of social behavior of early childhood, and the relationship between the two variables. This research is correlational type research. The population of this study was 68 people and 60% were sampled, with stratified random sample technique. Data collection tools used questionnaires and analysis techniques using the formula percentage and product moment. The results of the study included: (1) community social control in the low category, (2) early child social behavior in low category, (3) there was a significant correlation between social control of society and social behavior of early child. Suggestions in this study other than to the parents, the community needs to improve social control of the community so that children have social behavior that can be accepted well in the community.

Keywords: Social Control, Social Behavior

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan atau bersosialisasi dengan harmonis antar manusia yang terwujud saling menghormati, menghargai, membantu, dan tolong-menolong. Sewaktu anak usia dini lahir ia memerlukan perhatian serta interaksi lebih dengan orang yang lebih besar darinya agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan biologis yang baik.

Perilaku sosial menurut Yudrik (2012) adalah kegiatan dalam berinteraksi dengan orang lain baik dengan orang tua, guru, masyarakat ataupun teman sebaya yang di dalamnya meliputi memiliki rasa empati, toleransi, perhatian, dan tolong-menolong. Perilaku sosial berhubungan dengan semua orang dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas sehari-hari. Sementara itu Santrock (2007) menyatakan peduli terhadap keadaan dan hak orang lain atau toleransi, perhatian, empati dan tolong-menolong, kesemua itu komponen dari perilaku sosial atau perilaku prososial.

Dalam halnya sebagai bukti seseorang dalam melengkapi serta memenuhi kelangsungan akan kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial, seseorang tidak akan dapat melakukan berbagai aktifitas dengan sendirinya tanpa perlu pertolongan dari orang lain, karena saling membutuhkan dan keterkaitan diantara satu dengan yang lainnya. Artinya seseorang akan memenuhi kebutuhan hidup membutuhkan orang lain dalam suasana kebersamaan dan tidak bisa hidup dengan sendiri. Oleh karena itu, seseorang harus mampu dan bisa menjalin hidup rukun, menjaga kebersamaan, tolong-menolong serta toleransi dalam bermasyarakat tanpa terkecuali.

Berdasarkan temuan di lapangan pada 21 sampai 25 Juni 2017 di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, terlihat bahwa sebagian anak usia dini yang berumur 4 sampai 8 tahun di Kelurahan ini perilaku sosialnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, di mana anak usia dini di kelurahan ini memiliki perilaku agresif seperti senang menendang, memukul, mencakar teman sepermainannya bila merasa tidak senang, marah-marah dengan berlebihan, berbicara dengan berteriak, berkata kotor *bacaruik* dan jika mempunyai mainan baru sebagian mereka tidak mau meminjamkan. Anak-anak tersebut merasa puas jika berhasil mengalahkan serta mengejek temannya, lebih lanjut ketika ada temannya jatuh saat bermain anak tersebut malah menertawakan hanya sedikit yang mau menolong temannya serta jarang dari mereka memiliki teman dekat karena terlalu menutup diri. Berikut tabel gambaran perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang.

Tabel 1
Data Berdasarkan Pola Perilaku Tidak Sosial AUD di Kelurahan Sungai Sapih

No	Usia	N	Aspek Perilaku Sosial							
			Agresif		Egois		Mengejek & Menggertak		Bertengkar	
			f	%	F	%	f	%	f	%
1	4-5 tahun	10	8	80	9	90	7	70	8	80
2	5-6 tahun	8	6	75	7	87,5	5	62,5	6	75
3	6-8 tahun	14	12	85,7	11	78,5	12	85,7	10	71,4
Jumlah		32								

Sesuai dengan Tabel 1, dijelaskan perilaku tidak sosial di Kelurahan Sungai Sapih cukup tinggi. Banyak faktor yang memengaruhi perilaku sosial anak usia dini menjadi tidak sosial baik itu dari sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sekitar. Lebih lanjut, penulis melihat ada beberapa orang tua yang masih kurang paham dalam menyikapi dan mengendalikan perilaku sosial anak karena sibuk bekerja maupun masyarakat sekitar anak yang kurang memperhatikan dan mengontrol perilaku anak. Kontrol atau pengendalian yang kurang baik mengakibatkan perilaku sosial anak usia dini akan terganggu dan anak melakukan hal-hal yang menyimpang. Lebih lanjut, menurut hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris dan Ketua RT 03, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, pada tanggal 26 dan 27 Juni 2017, terlihat bahwa rata-rata masyarakat di sini saling mengenal satu sama lainnya, tidak terkecuali dengan anak yang berusia. Lebih lanjut berikut data masyarakat yang ada di Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang.

Tabel 2
Data Masyarakat Berdasarkan Pengelompokan Usia di RT 03 RW 06,
Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1	Balita (0-3 tahun)	8
2	Anak Usia Dini (4-8 tahun)	32
3	Masa puber (13-15 tahun)	13
4	Remaja (16-17 tahun)	5
5	Dewasa awal (18-40 tahun)	26
6	Dewasa tengah(41-60 tahun)	37
7	Dewasa akhir/lansia (61-akhir hayat)	21
Total		142 Orang

Sesuai dengan tabel di atas, peneliti mengelompokkan masyarakat sesuai dengan umurnya, di mana dari yang balita sampai dengan lansia yang berjumlah 142 orang. Masyarakat yang terdiri 0 sampai 8 tahun sebanyak 40 orang, masa puber 13 sampai 15 tahun sebanyak 13 orang, dan lansia sebanyak 21 orang tidak dijadikan populasi penelitian melihat keterbatasan usia sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan. Hurlock (1978) menyatakan bahwa anak yang berumur 10 sampai 15 tahun belum mencapai tahap kematangan emosi yang sempurna. Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa anak 10 sampai 15 tahun mudah terpengaruh, mudah sekali tersinggung, belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab, dan cenderung lebih memikirkan diri sendiri. Jadi, yang menjadi populasi penelitian ini yaitu 68 masyarakat yang meliputi, : (1) remaja 16 sampai 17 tahun sebanyak 5 orang, (2) dewasa awal 18 sampai 40 tahun sebanyak 26, dan (3) dewasa tengah 41 sampai 60 tahun sebanyak 37 orang.

Terkait dengan kondisi di atas Suryosubroto (2010), berpendapat bahwa ada beberapa kategori lingkungan sesuai kondisi tempat berlangsung kegiatan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun guru, dan masyarakat sekitar, ketiga lingkungan dimana pendidikan dapat berlangsung disebut tripusat pendidikan. Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian seseorang dan hal tersebut sudah berlangsung sejak anak usia dini.

Kurniawan (2013), menyatakan bahwa setiap masyarakat yang menjadi anggota dari masyarakat tertentu agar dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam menciptakan suana yang nyaman dan dapat mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak di lingkungannya. Peranan lingkungan masyarakat dalam pembentukan atau perkembangan pribadi seseorang terjadi dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat terhadap individu yang ada di dalam lingkungan. Pengendalian sosial atau kontrol sosial merupakan suatu tindakan baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mengajak, mengawasi, dan mencegah agar masyarakat di lingkungan dapat terkendali. Nasution (2011) menyatakan bahwa kontrol sosial merupakan setiap usaha atau tindakan dari diri seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Jadi, dapat disimpulkan yang dimaksud dalam kontrol sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan aparat resmi maupun tidak resmi untuk dapat mengatur seseorang supaya dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tanpa merugikan orang di sekitarnya.

Setiap anggota masyarakat selain mendapatkan hak dan jaminan untuk hidup, mengembangkan pendidikan serta berpikir, memilih, menghayati, mengamalkan agamanya, menentukan bidang usaha ekonomi, dan melanjutkan keturunan, masyarakat seharusnya mempunyai rasa tanggung jawab sosial dan moral untuk masyarakat atau orang-orang di sekitar lingkungan agar berbuat baik dan mencegah hal-hal yang tidak baik. Berdasarkan pendapat Nata (2014), menyatakan bahwa masyarakat berperan sebagai kontrol sosial, yakni mengawasi, memantau dan mencegah orang lain berbuat menyimpang.

Sementara itu pendapat Buhler (dalam Ahmadi, 2009) menyatakan fase umur empat sampai delapan tahun merupakan masa yang penting guna menyesuaikan diri dengan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan pendidikan dan perilaku anak, maka masyarakat dalam pengendalian sosial memiliki peran ikut mengawasi, memantau, dan mencegah anak dari kemungkinan melakukan berbagai perbuatan yang merugikan masyarakat. Kontrol atau pengendalian yang kurang baik mengakibatkan perilaku sosial anak usia dini akan terganggu dan anak akan melakukan hal yang menyimpang. Berdasarkan penjelasan di muka, di duga salah satu faktor yang menyebabkan perilaku sosial anak menjadi menyimpang di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang ini adalah karena kurangnya kontrol sosial masyarakat terhadap anak usia dini yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan, serta fenomena yang terjadi di daerah ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, serta bertujuan untuk melihat gambaran dan hubungan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini.

Sesuai permasalahan dalam penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk: (1) melihat gambaran kontrol sosial masyarakat, (2) melihat gambaran perilaku sosial anak usia dini, dan (3) melihat hubungan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian korelasi dapat bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara kedua variabel dan sejauh mana keterkaitan bila menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Populasi penelitian adalah masyarakat sebanyak 68 masyarakat, dan sampel penelitian 40 masyarakat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berjumlah 40 orang di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini dengan menggunakan rumus statistik persentase dan *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kontrol Sosial Masyarakat

Mengajak

Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran hasil penelitian tentang kontrol sosial masyarakat.

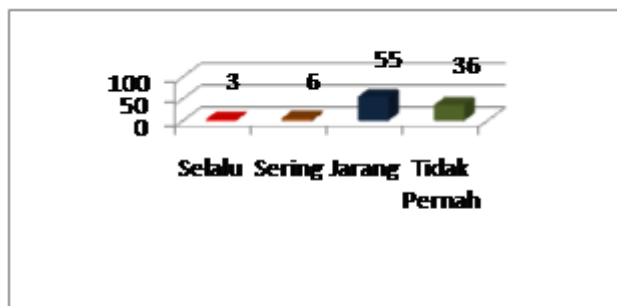
Gambar 1
Histogram Skor Variabel Kontrol Sosial Masyarakat pada Aspek Mengajak



Berdasarkan hasil histogram pada Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial masyarakat pada aspek mengajak yang dilakukan oleh masyarakat di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, dapat dikategorikan rendah. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 52,18 % memilih skor 2 dan 40,93% tidak pernah pada skor 1 sehingga hal tersebut dikategorikan rendah.

Mengawasi

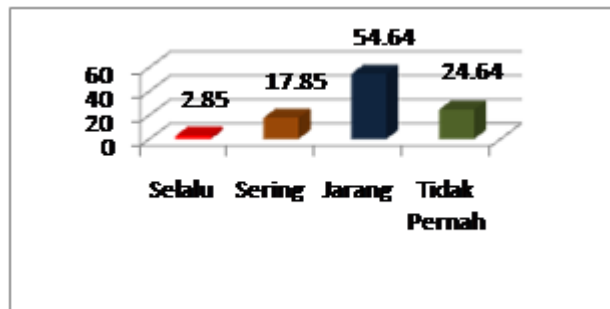
Gambar 2
Histogram Skor Variabel Kontrol Sosial Masyarakat pada Aspek Mengawasi



Hasil histogram pada Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial yang dilakukan masyarakat dalam aspek mengawasi di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, dapat dikategorikan rendah. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 55% masyarakat memilih alternatif jawaban jarang dan 36% tidak pernah sehingga hal tersebut dikategorikan rendah.

Mencegah

Gambar 3
Histogram Skor Variabel Kontrol Sosial Masyarakat pada Aspek Mencegah



Jadi berdasarkan hasil histogram pada Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial yang dilakukan masyarakat pada aspek mencegah di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 54,64% masyarakat memilih alternatif jawaban jarang dan 24,64% tidak pernah yang memiliki nilai skor 1 sehingga hal tersebut dikategorikan rendah.

Tabel 3
Skala Interval Gambaran Kontrol Sosial Masyarakat (X)

No	Skala Interval	Bobot	f (X)	% (X)
1	44 – 48 (SL)	4	1	2,5
2	39 – 43 (SR)	3	5	12,5
3	34 – 38 (JR)	2	24	60
4	29 – 33 (TP)	1	10	25

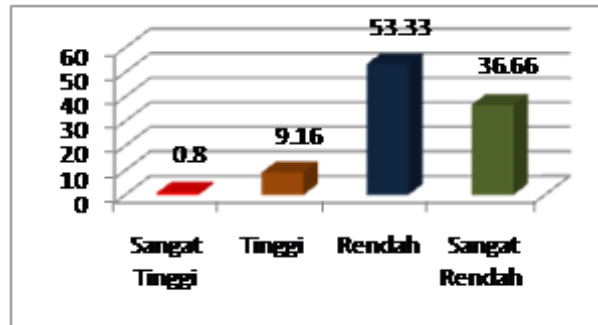
Berdasarkan penjelasan Tabel 3 skala interval disimpulkan jawaban paling tinggi terdapat di skala interval 38–34 dimana sebagian besar masyarakat memilih alternatif jawaban jarang yang memiliki nilai bobot 2, sehingga hal tersebut dapat di katakan rendah. Hal ini dapat diketahui dari pilihan jawaban masyarakat yang menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab alternatif jarang yang berjumlah 60% dalam setiap aspek yang diteliti. Jadi, terlihat hasil histogram gambar 1,2, dan 3 menyatakan bahwa kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang ,belum berjalan dengan baik dapat dilihat dari tingginya hasil perolehan alternatif jawaban jarang.

Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran hasil penelitian tentang perilaku sosial anak usia dini.

Toleransi

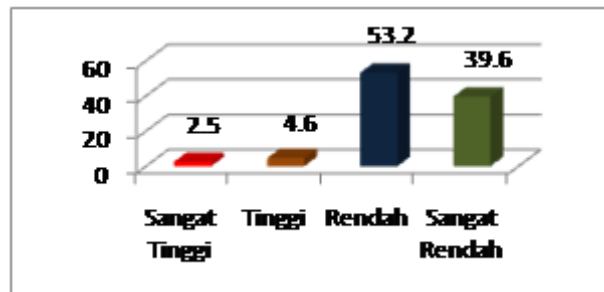
Gambar 4
Histogram Skor Variabel Perilaku Sosial Anak Usia Dini pada Aspek Toleransi



Berdasarkan hasil histogram pada Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak usia dini pada aspek toleransi di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 53,33% masyarakat memilih alternatif jawaban jarang dan 36,66% tidak pernah sehingga hal tersebut dikategorikan rendah.

Empati

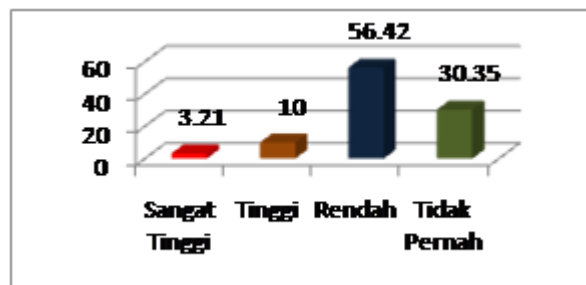
Gambar 5
Histogram Skor Variabel Perilaku Sosial Anak Usia Dini pada Aspek Empati



Berdasarkan histogram di atas, dapat dilihat gambaran tentang proses sikap empati yang ditunjukkan anak usia dini saat bermain dengan teman sebaya dari jawaban yang diberikan masyarakat sebanyak 2,5% responden memberikan pernyataan selalu, sebanyak 4,6% responden memberikan pernyataan sering, sebanyak 53,2% responden memberikan pernyataan jarang, dan 39,6% responden mengatakan tidak. Dapat disimpulkan perilaku pada aspek empati di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memilih alternatif jawaban jarang dan tidak pernah sehingga hal tersebut dikategorikan rendah.

Tolong-Menolong

Gambar 6
Histogram Skor Variabel Perilaku Sosial Anak Usia Dini pada
Aspek Tolong-Menolong



Berdasarkan histogram di atas, dapat dilihat gambaran tentang proses perilaku sosial dalam aspek tolong-menolong yang ditunjukkan anak usia dini saat bermain dengan teman sebaya dari jawaban yang diberikan masyarakat sebanyak 3,21% responden memberikan pernyataan selalu, sebanyak 10% responden memberikan pernyataan sering, sebanyak 56,42% responden memberikan pernyataan jarang, dan 30,35% responden menyatakan tidak pernah, dari tujuh item pernyataan pada aspek perilaku sosial anak usia dini dalam sub variabel tolong-menolong didapatkan alternatif jawaban yang paling tinggi yaitu pada alternatif jawaban jarang dalam skor 2 yaitu sebanyak 56,42% sehingga hal tersebut tergolong rendah. Jadi, hasil histogram pada gambar 6 dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak usia dini pada aspek tolong-menolong di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini terlihat pada sebagian besar masyarakat memilih alternatif jawaban jarang dan tidak pernah.

Tabel 4
Skala Interval Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia Dini variabel (Y)

No	Skala Interval	Bobot	f (Y)	% (Y)
1	48 – 44 (SL)	4	2	5
2	43 – 39 (SR)	3	3	7,5
3	38 – 34 (JR)	2	21	52,5
4	33 – 29 (TP)	1	14	5

Berdasarkan hasil tabel skala interval di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban yang paling tinggi terdapat pada skala interval 38–34 di mana 52,5% masyarakat memilih alternatif jawaban jarang yang memiliki nilai bobot 2, sehingga hal tersebut dapat dikatakan rendah. Jadi terlihat hasil histogram Gambar 4, 5 dan 6 menyatakan bahwa perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, belum berjalan dengan baik dapat dilihat dari tingginya hasil perolehan alternatif jawaban jarang yang diberi skor dua.

Hubungan antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Anak Usia Dini

Berdasarkan hipotesis dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini. Kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan anak usia dini dapat mempengaruhi perilaku sosial anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06, Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang. Hubungan antara kedua variabel tersebut akan diuji sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan rumus *product moment*.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan didapat r_{hitung} 0,778 dan nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} untuk $n = 40$. Dari hasil konsultasi tersebut didapat r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), baik pada taraf signifikan 95% (0,312) maupun 99% (0,403). Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H^0 ditolak dan sebaliknya H^1 diterima dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang terbukti.

PEMBAHASAN

Gambaran Kontrol Sosial Masyarakat

Pada hasil penelitian serta pengolahan data yang telah dilakukan peneliti, masyarakat yang menjadi responden memberi jawaban yang belum sesuai dengan kontrol sosial masyarakat yang dilakukan. Kontrol sosial masyarakat terdiri dari tiga sub variabel yaitu mengajak, mengawasi dan mencegah. Hasil pernyataan yang disebarkan kepada masyarakat pada aspek mengajak sebagian besar menjawab alternatif jarang. Pernyataan yang diberikan responden pada aspek mengawasi lebih banyak menjawab alternatif jarang. Kemudian pernyataan yang diberikan responden pada aspek mencegah juga lebih banyak menjawab alternatif jarang. Selain orang tua, tentu masyarakat harus mempedulikan ataupun memperhatikan kontrol sosial ke arah yang lebih baik lagi ke depannya.

Lebih jelasnya, dalam penelitian ini kontrol sosial masyarakat terdiri dari tiga sub variabel yaitu mengajak, mengawasi, dan mencegah. *Pertama*, mengajak dalam artian adalah mengarahkan atau lebih untuk mengikuti ajakannya atau membawa serta seseorang ke arah yang lebih baik. Menurut pendapat Suyanto (2004), salah satu cara yang dilakukan masyarakat dalam melakukan *social control* adalah dengan cara tidak menggunakan kekerasan, biasanya tindakan pengendalian ini lebih bersifat mengajak, menyarankan dan membimbing. Anak akan memulai memahami serta akan peka terhadap lingkungan untuk dapat belajar baik dari segi moral, norma, dan kemampuan baru lainnya sesuai dengan perkembangan fisik. Selain orang tua, masyarakat memiliki tugas dalam mengajak setiap anak di lingkungan agar dapat berperilaku sesuai norma dan aturan. Selain itu masyarakat juga dapat mengajak anak di sekitar lingkungan membina hubungan dengan teman maupun orang yang lebih besar darinya dengan baik.

Selanjutnya yang *Kedua*, mengawasi merupakan bagaimana seseorang dapat memperhatikan atau mengontrol sejauh mana orang itu bertingkah laku tanpa bertindak di dalamnya. Mengawasi juga berarti mengamati, mengontrol dan menjaga baik-baik seseorang di lingkungan sekitar kita. Kurniawan (2013), berpendapat bahwa setiap orang sebagai anggota dari masyarakat sebaiknya dapat bertanggung jawab dalam membentuk kondisi aman dan nyaman, guna mengembangkan tumbuh kembangnya anak, serta dapat mengawasi dan memberikan rasa aman terhadap anak di lingkungan masyarakat. Anak usia dini akan meniru sedikit banyaknya dari orang-orang terdekatnya, bagaimana orang yang berada di lingkungan anak usia dini akan ditiru dan anak usia dini belajar banyak hal dari orang sekitarnya, jika orang yang di lingkungan anak usia dini baik akan berpengaruh baik kepada anak tersebut,

begitu sebaliknya, jika orang di sekitar anak usia dini tersebut kurang baik akan berdampak buruk bagi anak. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang luas turut berperan dalam mengawasi serta terselenggaranya proses pendidikan bagi anak usia dini. Masyarakat di sekitar anak dapat memantau perilaku anak dan juga dapat menjaga anak agar tetap aman baik di lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut yang *Ketiga*, mencegah berarti menahan agar sesuatu tidak terjadi hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan pendapat Nata (2014), setiap anggota masyarakat selain mendapatkan hak dan jaminan untuk hidup, mengembangkan pendidikan, memilih dan mengamalkan agamanya, masyarakat juga memiliki sikap tindakan moral dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi untuk masyarakat atau orang disekitar lingkungannya agar berbuat baik dan mencegah hal-hal yang tidak baik.

Pada waktu anak usia dini lahir, anak akan memerlukan interaksi dan perhatian lebih agar anak dapat mengembangkan fisik dan motorik sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini secara baik, saat anak bergaul dengan lingkungan baru tentu tidak semua berjalan dengan apa yang diharapkan. Selain orang tua dan guru di sekolah masyarakat memiliki peran penting dalam pengendalian sosial yaitu mencegah perilaku anak yang tidak sosial. Masyarakat harus dapat mencegah dan menghindari perilaku anak yang memiliki sifat agresif, suka mengejek, menggertak, dan mencegah anak untuk berkelahi dengan teman agar anak dapat diterima di lingkungan sekitar dengan baik.

Supaya masyarakat dapat mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan, di bentuklah sistem pengendalian sosial yaitu sistem yang dijalankan agar setiap anggota dari masyarakat tidak melakukan hal yang menyimpang dan dapat mematuhi peraturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan Setiadi & Kolip (2011), mengartikan bahwa pengendalian sosial atau kontrol sosial suatu tindakan yang telah direncanakan maupun tidak yang sifatnya mengajak, mendidik, mengawasi, dan mencegah agar masyarakat sekitar mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Lahirnya kontrol sosial dikarenakan terciptanya perbedaan tujuan dan keinginan setiap anggota masyarakat. Walaupun demikian, individu dari setiap anggota masyarakat ingin memiliki dan berada dalam suatu lingkungan aman, teratur, tentram, dan tertib. Tidak ada masyarakat menginginkan suasana lingkungannya yang tidak aman, agar terjalin itu semua dibutuhkan kontrol sosial masyarakat. Tujuan dari hal tersebut tentu setiap masyarakat ingin menjalankan kehidupan yang baik dan sempurna.

Setiap anggota masyarakat selain mendapatkan hak-hak dan jaminan untuk hidup, mengembangkan pendidikan serta berpikir, memilih, menghayati, mengamalkan agamanya, menentukan bidang usaha ekonominya dan melanjutkan keturunan, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam segi sosial dan moral untuk masyarakat atau orang-orang di sekitar lingkungannya agar berbuat baik dan mencegah hal-hal yang tidak baik. Berdasarkan pendapat Nata (2014), menyatakan bahwa masyarakat berperan sebagai kontrol sosial, yakni mengawasi, memantau dan mencegah orang lain berbuat menyimpang.

Kontrol sosial dalam masyarakat juga dapat mengenalkan nilai-nilai kehidupan khususnya nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain di lingkungan keluarga nilai sosial berguna untuk di lingkungan masyarakat agar anak mampu menaati setiap nilai dan norma kehidupan di masyarakat selanjutnya. Kewajiban dalam menerapkan kontrol sosial tidak hanya dilakukan oleh keluarga dan sekolah melainkan masyarakat juga ikut serta agar tidak terjadi kemungkinan anak melakukan berbagai perbuatan yang merugikan masyarakat.

Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Variabel Y adalah perilaku sosial pada anak usia dini di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang. Selama penelitian anak mengalami kesulitan dalam kegiatan sosial atau setiap kegiatan di luar rumah. Anak usia dini cenderung memiliki perilaku sosial dalam kategori rendah anak lebih banyak menunjukkan perilaku yang tidak sosial. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang masih dikategorikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan kegiatan bermain anak serta pernyataan masyarakat bagaimana perilaku sosial anak usia dini.

Lebih jelasnya perilaku sosial anak usia dini dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu yang *Pertama*, toleransi merupakan tindakan yang dapat menghargai dan saling memahami kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat ataupun lingkungannya. Berdasarkan pendapat Mulyasa (2012), menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap ataupun tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Toleransi merupakan tingkah laku seseorang yang menuruti aturan berlaku, tidak berbuat hal-hal yang menyimpang, di mana anak menghormati setiap perbuatan orang di sekitarnya. Toleransi dapat kita amati sejak usia dini yaitu dilihat bagaimana seorang anak dapat menghargai diri sendiri dan juga dapat menghargai teman sebaya maupun orang yang lebih besar darinya supaya anak bisa menyesuaikan diri tanpa ragu, dan orang yang berada di sekitar tidak merasa terganggu dan menerimanya dengan senang hati.

Lebih lanjut yang *Kedua* berempati, berdasarkan pendapat Hurlock (1978), menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang merasakan perasaan orang lain dengan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain. Adanya kemampuan berempati kemungkinan anak bergaul dengan lingkungannya secara sehat dan bertanggung jawab. Pada usia dini anak dapat diajarkan bagaimana membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan, pengertian terhadap seseorang yang kesusahan dan peduli terhadap perasaan orang lain yang mengalami kesulitan

Selanjutnya yang *Ketiga*, tolong-menolong adalah saling membantu satu sama lainnya. Tolong-menolong ialah tanggung jawab serta kewajiban masyarakat yang berada di sekitar, dengan adanya sikap tolong-menolong kita merasa mudah untuk dapat saling membantu terhadap sesama, tentu jika kita mudah menolong orang yang sedang kesusahan nantinya, bila kita ada kesulitan pasti orang lain akan mudah membantu kita bila ada kesulitan. Berdasarkan pendapat Mulyasa (2012), berpendapat bahwa tolong-menolong merupakan sikap maupun tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, didikan tolong-menolong yang diajarkan dari usia dini akan membantu anak saling membantu terhadap sesama bila ada kesulitan, orang lain pun tidak akan merasa canggung bila membantu anak tersebut bila dia suka menolong.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan atau bersosialisasi dengan harmonis antar manusia yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong-menolong. Ketika anak usia dini baru dilahirkan merrka akan membutuhkan interaksi dan perhatian lebih kepada orang lain guna membentuk perkembangan fisik dan motorik anak secara baik, pada proses interaksi maka yang ditunjukkan adalah perilaku sosial.

Perilaku sosial adalah suatu tindakan yang memerlukan interaksi dan berhubungan dengan individu lainnya. Santrock, (2007), berpendapat bahwa peduli terhadap keadaan dan hak orang lain atau toleransi, perhatian, empati dan tolong-menolong, ke semua itu komponen dari perilaku sosial. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diutamakan untuk perkembangan sosial ke arah yang lebih baik seperti kerja sama, tolong-menolong, dan empati. Perilaku sosial perlu dikembangkan sedari kecil guna anak dapat mempersiapkan kematangan berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara baik.

Hurlock (dalam Yudrik 2012), menyatakan bahwa karakteristik anak yang mempunyai perilaku sosial yang baik akan ditentukan melalui sifat di antaranya penerimaan sosial anak yang tinggi, kerja sama, empati, ketergantungan dan berbagi. Perilaku dapat diperlihatkan melalui rasa hormat, tindakan yang baik, perasaan yang peduli terhadap sesama, sikap keyakinan, dan memiliki sikap yang disukai orang lain. Perilaku sosial adalah sifat yang relatif secara cepat untuk dapat peduli dan menanggapi orang lain sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Contohnya, ketika ada kegiatan dalam tindakan kerja sama, ada orang yang menanggapi dengan serius dan kompak dengan satu dan lainnya, dan sebaliknya ada pula orang yang tidak mau peduli dengan keadaan dan kondisi di sekitar.

Oleh karena itu, perilaku sosial pada anak usia dini seharusnya lebih dikembangkan dan mendapat perhatian yang lebih oleh masyarakat di sekitar guna generasi muda ataupun anak usia dini dapat membentuk sikap yang disukai orang dan dapat dengan mudah membantu dengan sesama.

Hubungan antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Anak Usia Dini

Kontrol sosial diperlukan agar setiap anggota masyarakat dapat mematuhi norma dan nilai sosial yang telah berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan pendapat Setiadi & Kolip (2011) berpendapat bahwa masyarakat diharuskan untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada efektivitas kekuatan daya ikat dalam mengikat perilaku sosial. Artinya semakin baik pengendalian sosial masyarakat dalam menerapkan norma dan nilai sosial akan sangat berpengaruh nantinya terhadap perilaku sosial.

Davila (dalam Hari, 2012) berpendapat bahwa perilaku sosial anak atau perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Jadi dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa masyarakat memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian maupun perilaku anak usia dini. Pendapat tersebut mengartikan bahwa semakin bagus hubungan yang dibina masyarakat dengan anak usia dini yang berada di lingkungannya akan semakin baik perkembangan maupun perilaku anak di sekitar lingkungannya.

Lebih lanjut berdasarkan pendapat Mulyasa (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan tingkah laku sosial anak usia dini untuk dapat menyesuaikan perkembangan sosial yang seharusnya. Perilaku sosial anak usia dini diperoleh anak ketika anak berinteraksi dan berhubungan baik dengan sesama baik dalam proses belajar mengajar maupun bermain dengan teman sebaya lainnya.

Sementara itu, berdasarkan pendapat Yusuf (2004) mengatakan peranan masyarakat untuk perkembangan anak ialah agar anak dapat belajar bagaimana cara bertingkah laku dengan baik, dapat memikirkan perasaan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan mengembangkan kreatifitas dan keterampilan anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin

bagus kontrol sosial yang diberikan masyarakat maka semakin bagus juga perilaku sosial yang ditunjukkan anak di lingkungannya. Anak yang memiliki perilaku sosial yang baik akan ditunjukkan melalui kegiatan proses interaksi yang baik. Salah satu proses sosial yang dapat dilihat yaitu anak mudah menaati peraturan yang ada di lingkungan sosialnya, baik itu di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Setiap masyarakat maupun orang di sekitar anak harus dapat dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengendalikan sosial lingkungan guna membentuk suasana yang nyaman, aman, serta dapat mendukung tumbuh kembang anak usia dini di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat pada aspek mengajak, aspek mengawasi, dan aspek mencegah di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang belum terlaksana dengan baik atau masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat pada persentase jawaban yang diberikan responden yang menjawab jarang di mana menunjukkan angka yang tinggi.
2. Perilaku sosial anak usia dini yang terlihat dari kegiatan sehari anak khususnya pada aspek toleransi, aspek empati, dan aspek tolong-menolong di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang belum berjalan dengan baik atau masih kategori rendah. Ini terlihat dari hasil jawaban yang diberikan masyarakat sebagian besar memilih alternatif jawaban jarang di mana menunjukkan angka yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang. Hasil penelitian yang diperoleh dalam hubungan yang berpengaruh dikategori kuat. Dalam halnya dapat disimpulkan kontrol sosial masyarakat belum terlaksana dengan baik maka perilaku sosial anak usia dini juga tidak berkembang dengan baik.

Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat peduli serta meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan juga meningkatkan kontrol sosial sehingga anak usia dini di lingkungannya menunjukkan perilaku yang sosial.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam penelitian ini dengan variabel yang berbeda serta sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang kontrol sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hari, S. C. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Alib Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih)*. Jakarta: Erlangga.

- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S, N. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecabannya*. Jakarta: Kencana.
- Suryosubroto, B. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Yudrik, J. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: kencana pernada media group.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.